

**PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING  
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI  
KOMPLEKS BERORIENTASI POLA HUBUNGAN  
ANTARPERISTIWA UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
PADA SISWA (KELAS VIII SMP NEGERI 4 LEMBANG)**

**Sarju**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Pasundan  
cepajuthea@gmail.com

Naskah masuk: Juli	disetujui: Agustus	revisi akhir: September
--------------------	--------------------	-------------------------

**Abstrak:** Peran guru begitu sentral dalam mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan minat, konsentrasi dan semangat belajar siswa yang sebelumnya kurang motivasi belajar. Penggunaan model pembelajaran discovery learning akan meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Pendidik menuangkan kemampuan kreatifnya dalam membuat rancangan kegiatan pembelajaran, sedangkan kemampuan berpikir kritis dilihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melihat hal tersebut maka model discovery learning digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa dalam meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa dan untuk mengetahui dari dampak peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mixed method) dengan tipe desain penyisip (the embedded design). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar soal, lembar observasi, angket skala sikap, serta wawancara sebagai pendukung keterlaksanaan penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Instrumen tersebut dikategorikan valid setelah dilakukan analisis oleh expert judgment dan uji statisti (validitas dan realibilitas). Perhitungan penelitian ini melalui uji rata-rata pretest dan posttest, mengetahui nilai minimum dan maksimum, dan menguji hipotesis dengan ANOVA satu jalur dan uji independent sample t-test. Hasil penelitian untuk kelas eksperimen menunjukkan ada peningkatan dengan nilai sebelumnya rata-rata 30,83, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 77,64, terjadinya peningkatan sebesar 46,81. Berdasarkan data uji homogenitas dengan pengujian Homogenitas of Varians (Levene Statistic), bahwa nilai signifikansi adalah sebesar  $0,129 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan perhitungan bahwa menunjukkan taraf signifikan perbedaan peningkatan (n-gain) kemampuan berpikir kritis  $0,236 > 0,05$ , berdasarkan uji hipotesis maka dapat disimpulkan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa antara yang mendapatkan perlakuan model discovery learning dengan pembelajaran model konvensional.

**Kata kunci:** Discovery Learning, Menulis Teks Eksplanasi, Berpikir Kritis

## PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat sekarang ini, membuat dunia pendidikan juga semakin berkembang. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Berkembang dengan pesatnya arus informasi di era globalisasi informasi, menuntut seseorang untuk mengimbangnya, dimana tuntutan untuk itu salah satunya bagaimana seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Belajar bukan hanya sekedar menghafal informasi dan rumus-rumus, melainkan bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Minat baca dan minat menulis masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan negara di ASEAN. Lembaga survei internasional menunjuk tingkat literasi masih rendah. Dari Survei yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment-red*) dari 61 negara yang disurvei, Indonesia di posisi 60, satu dari yang terbawah. Menulis bukan hanya kegiatan menyalin bentuk tulisan atau keterampilan menggerakkan alat tulis di atas media tulis, melainkan bagaimana seorang penulis memvisualisasikan atau mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkannya ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menurut Ann Logsdon (2007: 23) "Menulis merupakan aktivitas multisensori yang mana gabungan dari Aktivitas melihat, mendengar, meraba, dan merasakan". Sehingga kesiapan menulis perlu ditanamkan sejak dini, agar nantinya apabila terjadi keterlambatan atau kekurangan dalam salah satu aspek keterampilan menulis akan diketahui lebih awal penanganannya. Kesulitan belajar menulis yang sering disebut disgrafia yang merupakan manifestasi anak dengan ketidakmampuan dalam mengingat cara membuat huruf atau simbol matematika. Menurut Yusuf dkk.

(2003: 107) "Terdapat beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami anak berkesulitan menulis, antara lain: (1) terlalu lambat dalam menulis, (2) Salah arah pada penulisan huruf dan angka, (3) terlalu miring, (4) jarak antar huruf tidak konsisten, (5) tulisan kotor, (6) tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal, (7) bentuk huruf atau angka tidak terbaca, (8) tekanan pensil tidak tepat, (9) ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil, dan (10) bentuk terbalik".

Menulis teks eksplanasi kompleks pada siswa pada kelas VIII SMP Negeri 4 Lembang mengalami beberapa masalah. Pada umumnya siswa tidak ada motivasi, kurang bersemangat bahkan mengantuk, pelajaran mengenai menulis merupakan kegiatan yang di anggap terlalu monoton bagi sebagian besar siswa, pembelajaran yang membosankan cenderung membuat siswa kurang bergairah dalam belajar, yang akibatnya hasil belajar siswa mengalami penurunan. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang membangkitkan gairah belajar siswa pada saat proses belajar mengajar khususnya pada materi menulis teks eksplanasi kompleks yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai siswa. Rata-rata Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016/2017 masih rendah dibawah rata-rata secara nasional, dimana rata-rata Ujian Nasional SMP Negeri 4 Lembang yaitu 61,10, dan ini masih jauh dari target sekolah yaitu minimal 70. Begitu pula rata-rata nilai siswa dalam ujian yang dilaksanakan dalam ujian semester yang masih di bawah ketuntasan minimal yaitu 70. Sedangkan ketuntasan minimal pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu 76. Pada kesempatan ini, penulis dan guru berupaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks beorientasi pola hubungan antarperistiwa. Teks merupakan tulisan yang menceritakan suatu peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga

menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi siswa selama ia mengikuti kegiatan pendidikan di bangku sekolah. Banyak kegiatan yang berhubungan erat dengan keterampilan menulis yang harus diselesaikan siswa, yaitu membuat ikhtisar, membuat catatan, menulis notulen, menulis berbagai macam surat, menulis proposal penelitian, menulis rancangan kegiatan, sampai pada kemampuan menulis karya ilmiah.

Dari beberapa pengamatan selama ini dimana pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks yang kurang berjalan efektif ini disebabkan oleh beberapa hal: (1) guru kurang menyukai pembelajaran pengetahuan bahasa, terutama menulis teks, (2) guru kurang atau bahkan tidak berpengalaman bergaul dengan karya sastra, terutama menulis teks, dan (3) metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru tidak atau kurang tepat. Kondisi semacam ini akan berdampak pada nilai keterampilan menulis teks yang tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks eksplanasi kompleks.

Penelitian La Abo, (2005: 14) mengatakan, bahwa strategi guru dalam pembelajaran menulis kreatif masih bersifat klasikal (penyampaian bersifat lisan) atau belum terlaksana sesuai dengan model pembelajaran.

Menurut Kadir (2005: 2) mengatakan, bahwa:

Materi pembelajaran disajikan oleh guru dua macam strategi, yaitu: (1) materi disajikan didiktekan sendiri, (2) materi disajikan sangat teoritis. Begitu pula dalam hal pengembangan tulisan siswa, guru sangat memperhatikan macam-macam ejaan, titik, koma, tanda tanya, hurup kafital dan penulisan kata gabung.

Bila melihat dasar atas penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya bagaimana seorang guru dalam memberikan pembelajaran dalam materi menulis bagi siswa. Guru memegang peranan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Artinya seorang guru harus pandai-pandai dalam memilih model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswanya. Peran guru begitu sentral dalam mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan minat, konsentrasi dan semangat belajar siswa yang sebelumnya kurang motivasi belajar. Penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* akan meningkatkan cara berpikir kritis siswa.

Peran pendidik dalam pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan secara optimal sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Dimana pendidik menuangkan kemampuan kreatifnya dalam membuat rancangan kegiatan pembelajaran, sedangkan kemampuan berpikir kritis dilihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Ennis dalam Hasibuan (2014: 34), "Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan dan yang dipercayai atau yang dilakukan." Cara pikir yang dimaksudkannya ialah cara pikir yang telah melalui pemahaman, identifikasi, dan pembuktian serta pertimbangan yang baik terhadap segala alternatif sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba memberikan solusi untuk menambah pengetahuan tentang teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam

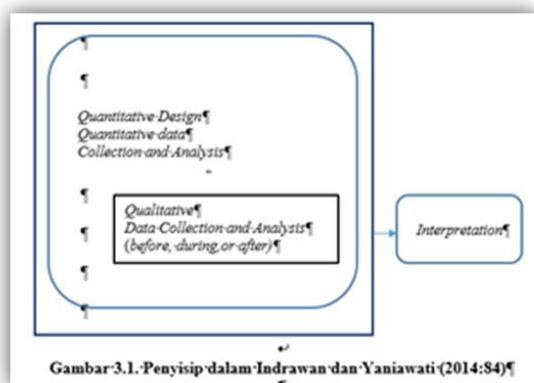
---

Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Berorientasi Pola Hubungan Antarperistiwa untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa (Kelas VIII SMP Negeri 4 Lembang)''.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mixed method) dengan tipe desain penyisip (the embedded design). Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2010:5), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Berikut desain penyisip (the embedded design) menurut Creswell (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84).

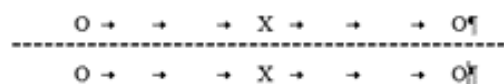


Gambar 3.1. Penyisip dalam Indrawan dan Yaniawati (2014:84)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan desain quasi eksperimen design. Pada desain ini, terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengelompokan subjek penelitian dilakukan secara kelas acak dan berdasarkan uji homogenitas. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model discovery learning (X), serta kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional yang dilakukan disekolah, kemudian masing-masing kelompok diberikan pretest dan posttest (O).

Penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok yaitu untuk

membandingkan peningkatan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu untuk membandingkan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model discovery learning dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun desain penelitian sebagai berikut: (Ruseffendi, 2016).



**Gambar 3.2. Desain Penelitian**

Keterangan:

O: Tes awal dan tes akhir kemampuan menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis

X: Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*

Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Data kualitatif ini didapatkan melalui wawancara dengan partisipan secara mendalam. Metode kualitatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai profil guru yang dapat menerapkan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antar peristiwa. Selain itu, metode ini juga untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia dalam menerapkan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antar peristiwa, maka untuk itu menggunakan instrumen wawancara kepada guru bahasa Indonesia. Wawancara juga dilakukan terhadap siswa berkaitan dengan respon siswa terhadap penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antar peristiwa.

Sedangkan untuk metode kuantitatif digunakan untuk menemukan

penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antar peristiwa dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa. Instrumen yang dilakukan kepada siswa melalui (1) tes kemampuan awal, (2) tes kemampuan berpikir kritis, dan (3) lembar kerja siswa.

#### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan siswa menulis teks eksplanasi. Tes akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang pertama kali dilakukan sebelum perlakuan biasa disebut dengan tes awal. Tes awal berfungsi untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksplanasi. Setelah siswa diberi perlakuan, siswa diberikan tes lagi. Tes sesudah perlakuan ini disebut dengan tes akhir. Tes akhir berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa menulis teks eksplanasi. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Perlakuan di dalam penelitian ini adalah penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Tes akhir juga berfungsi untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi antara siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok control.

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara meneliti secara langsung di lapangan. Pada teknik ini melakukan pengamatan di dalam kelas untuk mengamati kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku peserta didik dengan peserta didik lainnya atau dengan teman pada kelompoknya.

Pengamatan dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan

adalah lembar pengamatan (observasi), ceklist, catatan kejadian, dan lain-lain. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang belajar, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari reponden adalah berbentuk angket. Jenis angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya.

Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar berkaitan dengan penerapan metode dan profil pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks. Wawancara juga menyangkut kendala-kendala guru bahasa indonesia dalam menerapkan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antar peristiwa. Wawancara dilakukan juga terhadap siswa tentang respon pembelajaran menggunakan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa.

#### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Berdasarkan penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan berpikir kritis dengan tahap-tahap penerapan model discovery learning yaitu 1) stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan); 2) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); 3) data collection (pengumpulan data); 4) data processing (pengolahan data); 5) verification (pembuktian); dan 6) generalization (menarik kesimpulan). Tahapan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan

---

berpikir kritis. Model pembelajaran ini salah satu alternatif agar mampu meningkatkan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa. Model pembelajaran ini mampu memicu keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dengan keaktifan bertanya siswa pada proses pembelajaran, cara konsentrasi belajar siswa, dan hasil dari hasil menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa yang mereka buat.

Berdasarkan hasil tes, terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks pola hubungan antarperistiwa sebelum dan sesudah menggunakan model discovery learning. Hasil kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa sebelum (pretest) Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang dengan menggunakan model discovery learning masih rendah dimana siswa yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 10, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 65 dan dengan nilai rata-rata 30,83. Kriteria skor maksimum pembelajaran ini adalah 100, sehingga perlu adanya perlakuan (treatment) berupa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hasil kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang sesudah (posttest) penerapan model discovery learning dalam pembelajaran meningkat yaitu perolehan nilai posttest kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang (kelas eksperimen), dimana siswa yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 60, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 95 dan dengan nilai rata-rata 77,64.

Setelah dilakukan perlakuan untuk kelas discovery learning hasil

pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa antara yang mendapatkan perlakuan model discovery learning dengan pembelajaran model konvensional. Perbedaan ini bisa dilihat dari hasil rata-rata siswa kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang (kelas discovery learning) sebelumnya rata-rata 30,83, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 77,64, terjadinya peningkatan sebesar 46,81. Sedangkan hasil rata-rata siswa kelas VIII-D SMP Negeri 4 Lembang (kelas pembanding) sebelumnya rata-rata 29,86, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 64,71, terjadinya peningkatan sebesar 34,85. Bila dilihat dari hasil peningkatan nilai rata-rata, maka model discovery learning peningkatannya sebesar 46,81, sedangkan model pembelajaran konvensional peningkatan sebesar 34,71, artinya peningkatan model discovery learning lebih berdampak terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh informasi bahwa antara nilai rata-rata pretest kelas discovery learning dan kelas pembanding perbedaannya tidak terlalu jauh, kelas discovery learning memiliki nilai rata-rata 30,83 sedangkan kelas pembanding memiliki nilai rata-rata 29,86, ini artinya kelas discovery learning lebih unggul 0,97 dibanding kelas pembanding. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis kelas discovery learning lebih baik daripada kelas pembanding, namun untuk memastikan apakah rata-rata skor tes kemampuan awal berpikir kritis kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan maka penelitian melakukan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan uji normalitas data kemampuan awal berpikir kritis siswa untuk kelas eksperimen diperoleh  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya data nilai

pretest kemampuan berpikir kritis tidak berdistribusi normal. Begitu pula bahwa uji normalitas data kemampuan awal berpikir kritis siswa untuk kelas pembandingan diperoleh  $0,021 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya data nilai pretest kemampuan berpikir kritis tidak berdistribusi normal. Karena kedua data pretest menunjukkan bahwa tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan ke pengujian nonparametrik Mann-Whitney. Berikut hasil uji normalitas dengan pengujian nonparametrik Mann-Whitney, diperoleh menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed)  $0,826 > 0,05$  artinya kedua data baik kelas discovery learning maupun kelas pembandingan berdistribusi normal. Berdasarkan data uji homogenitas dengan pengujian Homogenitas of Varians (Levene Statistic), bahwa nilai signifikansi adalah sebesar  $0,129 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data posttest kelas discovery learning dan posttest kelas pembandingan adalah sama atau homogeny.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama hasil perhitungan tabel 4.35 bahwa nilai rata-rata peningkatan kemampuan (N-gain) untuk kelas discovery learning sebesar 46,81 sedangkan nilai nilai rata-rata peningkatan kemampuan (N-gain) untuk kelas pembandingan sebesar 34,96, terjadi selisih sebesar 11,85. Peningkatan kelas discovery learning lebih baik dibandingkan peningkatan kemampuan (N-gain) untuk kelas pembandingan. Kesimpulannya adalah adanya peningkatan kemampuan dalam pembelajaran teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa dengan menggunakan model discovery learning, bila ditinjau dari data n-gain.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang dilakukan dengan uji independent sample t test akan dapat dilihat pada tabel 4.36 bahwa taraf signifikan sebesar 0,236, dan diperoleh bahwa  $0,236 > 0,05$ . Artinya rata-rata peningkatan kemampuan (n-gain)

kemampuan siswa kelas discovery learning lebih baik secara signifikan daripada rata-rata peningkatan (n-gain) kemampuan siswa kelas pembandingan. Sehingga disimpulkan adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelas yang memperoleh pembelajaran model discovery learning dengan kelas yang menggunakan pembelajaran model konvensional.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, perhitungan bahwa menunjukkan taraf signifikan dampak peningkatan (n-gain) kemampuan berpikir kritis sebesar 0,356 artinya adanya homogenitas. Artinya data dampak peningkatan yang signifikan penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan berpikir kritis di Kelas VIII SMP Negeri 4 Lembang, bila ditinjau dari dampak peningkatan kemampuan (n-gain).

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, perhitungan bahwa menunjukkan taraf signifikan perbedaan peningkatan (n-gain) kemampuan berpikir kritis  $0,236 > 0,05$ , berdasarkan uji hipotesis maka dapat disimpulkan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa antara yang mendapatkan perlakuan model discovery learning dengan pembelajaran model konvensional.

Berdasarkan pelaksanaan penggunaan penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Dalam pembelajaran yang dialami di dalam kelas tentu tidak terlepas dari kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang paling utama adalah karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran discovery learning yang diterapkan, sehingga pada awal-awal

---

mereka sempat kebingungan karena terbiasa dengan model konvensional. Kendala pada awal-awal pembelajaran karena belum terbiasa dengan model discovery learning antara lain: 1) pembelajaran memakan waktu yang lama, 2) masih banyak peserta didik yang kebingungan saat pembelajaran, karena belum terbiasa 3) pembelajaran kurang berjalan sebagaimana mestinya.

Namun pada pertemuan kedua siswa justru semakin antusias dalam pembelajaran, mereka semakin termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut mereka dengan pembelajaran mode discovery learning lebih menyenangkan dan lebih tertantang, dan membuat pikiran mereka semakin terbuka dan semakin menambah cara bernalar mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan berpikir kritis di Kelas VIII SMP Negeri 4 Lembang dan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian dilaksanakan merupakan penelitian penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model discovery learning. Tahap-tahap penerapan model discovery learning yaitu 1) stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan); 2) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); 3) data collection (pengumpulan data); 4) data processing (pengolahan data); 5) verification (pembuktian); dan 6) generalization (menarik kesimpulan). Tahapan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran ini salah satu alternatif agar mampu meningkatkan berpikir kritis siswa

khususnya dalam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa. Model pembelajaran ini mampu memicu keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dengan keaktifan bertanya siswa pada proses pembelajaran, cara konsentrasi belajar siswa, dan hasil dari hasil menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antar peristiwa yang mereka buat. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks pola hubungan antarperistiwa sebelum dan sesudah menggunakan model discovery learning. Hasil kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa sebelum (pretest) Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang dengan menggunakan model discovery learning masih rendah dimana siswa yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 10, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 65 dan dengan nilai rata-rata 30,83. Kriteria skor maksimum pembelajaran ini adalah 100, sehingga perlu adanya perlakuan (treatment) berupa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hasil kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa Kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang sesudah (posttest) penerapan model discovery learning dalam pembelajaran meningkat yaitu perolehan nilai posttest kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang (kelas eksperimen), dimana siswa yang mendapatkan nilai terendahnya adalah 60, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 95 dan dengan nilai rata-rata 77,64.

2. Adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelas yang memperoleh pembelajaran model discovery learning dengan kelas yang menggunakan pembelajaran model konvensional. Setelah dilakukan treatment adanya perbedaan



hasil rata-rata siswa kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang (kelas discovery learning) yang memperoleh pembelajaran discovery learning dengan rata-rata 77,64, sedangkan hasil rata-rata siswa kelas VIII-D SMP Negeri 4 Lembang (kelas pembandingan) yang memperoleh pembelajaran konvensional dengan rata-rata 64,71.

3. Adanya dampak model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan berpikir kritis di Kelas VIII SMP Negeri 4 Lembang. Adanya dampak terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dilihat hasil rata-rata siswa kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang (kelas discovery learning) sebelumnya rata-rata 30,83, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 77,64, terjadinya peningkatan sebesar 46,81. Ini artinya adanya dampak yang signifikan model discovery learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa terhadap keterampilan berpikir kritis di Kelas VIII SMP Negeri 4 Lembang.

4. Adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks berorientasi pola hubungan antarperistiwa antara yang mendapatkan perlakuan model discovery learning dengan pembelajaran model konvensional. Perbedaan ini bisa dilihat dari hasil rata-rata siswa kelas VIII-C SMP Negeri 4 Lembang (kelas discovery learning) sebelumnya rata-rata 30,83, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 77,64, terjadinya peningkatan sebesar 46,81. Sedangkan hasil rata-rata siswa kelas VIII-D SMP Negeri 4 Lembang (kelas pembandingan) sebelumnya rata-rata 29,86, sedangkan hasil rata-rata setelah dilakukan treatment rata-rata menjadi 64,71, terjadinya peningkatan sebesar 34,85. Bila dilihat dari hasil peningkatan nilai rata-rata, maka model discovery learning peningkatannya

sebesar 46,81, sedangkan model pembelajaran konvensional peningkatan sebesar 34,71, artinya peningkatan model discovery learning lebih berdampak terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono (1996). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abdurahman, Mulyono (1998). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Proyek pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Amalia, Syambasril dan Agus, W. (2015). Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Menggunakan Media Audiovisual SMA Mujahidin Pontianak. Pontianak: Makalah
- Akhadiyah, Sabarti (1997). Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Anam, Khoirul (2015). Pembelajaran Berbasis Inkuiri Model dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Andriani, S. (2013). Hubungan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri I Lima Puluh Tanu Pembelajaran 2012/2013. Skripsi. Medan: FBS Unimed
- Arikunto, S., (1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aritonang, P. S. (2015). Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed

- Azwar, Saifudin (1997). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Beyer, B. K. (1995). Critical Thinking. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Brookfield (1987). Developing Critical Thinker. San Fransisco: Jossey Bass Publiser
- Chaer, A. (2011). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djago Tarigan, H.G. Tarigan (1986). Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009). Pembelajaran Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Ennis, R. H. Dkk (2005). Critical Thinking Test. USA: Bright Minds
- Fauziah, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kencong dengan Strategi ATDRAP. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Hake, R. R. (1999). Analizing Change/Gain Score. Online
- Hosnan (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- John W. Creswell (2010). Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedi, Latief (2011). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Model Peningkatan PGA. Eksplanasi Vol 6 No. 1 (Maret 2011) 6-7.
- Kemendikbud. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. (2013). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran SD/SMP/SMA/SMK Bahan Ajar Training of Trainer (TOT) Implementasi Kurikulum 2013 Bahan Pengembangan Sumber daya Manusia, Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan. Kemendikbud.
- Kholik, M. (2011). Metode Pembelajaran Konvensional. [Online]. Tersedia:<https://muhammadkholik.wordpress.com/2011/11/08/evaluasi-pembelajaran/>.
- Logsdon Ann. 1997. ([www.learningdisability.com](http://www.learningdisability.com))
- M. Atar Semi (2007). Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa
- Marreta, D. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pancur Bar=tu Tahun Pembelajaran 2014/2015. Skripsi. Medan: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed
- Mahsun. (2014). Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurvianti, Imas Eva (2007). Keterampilan Menulis untuk Siswa SD. Jakarta: Lazuardi
- Nuryantoro, Burhan (2001). Pengajaran Keterampilan Bahasa. Bandung: Rineka Cipta
- Nurhadi. (2009). Kontekstual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: Pascasarjana UNM
- Setyawan, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. Yogyakarta: Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia (Universitas Negeri Yogyakarta)
- Syahrul. (2013). Model dan Sintak Pembelajaran Konvensional. [Online]. Tersedia:<http://www.wawasanpend>

- idikan.com/2013/08/model-dan-sintaks-pembelajaran-konvensional.html.
- St. Y. Slamet (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyanto. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, S. (2012). *6 hari Jago SPSS 17*. Jogjakarta: Cakrawala.
- Surapranata, S. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tessmer, Martin. (1993). *Planing and Conducting - Formative Evaluation*. London, Philadelhia: Kogan Page
- Wiwin, Jafar, Endang (2017). Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Dengan Media Berbasis Adobe Flash Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Ilmu Budaya* (Volume 1 Nomor 368 4 Edisi Oktober 2017).
- Yusuf, Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurahman (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- <http://duniabaca.com/pengertian-menulis-menurut-para-ahli.htm> (diakses 15 Januari 2018 pukul 03.20)
- <http://www.kajianmakalah.com/2015/02/pengertian-teks-eksplanasi.html> (diakses 15 Januari 2018 pukul 03.30)
- <https://www.google.com/amp/s/definimenulis.wordpress.com/2014/09/01/pengertian-dasar-menulis-menurut-bahasa-dan-pakar-ahli/amp/> (diakses 15 Januari 2018 pukul 03.45)
- <http://duniabaca.com/pengertian-menulis-menurut-para-ahli.html> (diakses 15 Januari 2018 pukul 03.59)
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-model-pembelajaran-definisi.html?m=1>.